

Hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan *Earnings Quality* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019

Priscillia Puspita Lestari

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

sisil.priscillia08@gmail.com

Yie Ke Feliana

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

viekefeliana@staff.ubaya.ac.id

Abstract

Earnings is one of some important things that company stakeholders pay attention to in making decisions related to the company. Therefore, the quality of earnings reported by companies need to be ensured that it accurately reflects the real conditions of the company. Besides earnings, stakeholders also pay attention to corporate social responsibility activities that has been done by company as the implementation of triple bottom line concept. This study aims to investigate the relationship between corporate social responsibility (CSR) and earnings quality reported by firms. CSR is measured by using the CSRD Index based on 91 GRI criteria, while earnings quality is proxied by accrual earnings management and measured by calculating the discretionary accruals. The research object in this study is all entities listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2016-2019. After selecting companies based on predetermined sample criteria, the totals of sample numbers in this study is 191 companies in 2016-2019. The result of this study prove that there is no significant relationship between CSR and earnings quality.

Keywords: *corporate social responsibility, earnings quality, earnings management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal penting sebagai bentuk tanggung jawab manajemen sekaligus menjembatani hubungan manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (*stakeholders*). Keputusan yang diambil oleh *stakeholders* perusahaan seringkali berlandaskan pada laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, kredibilitas, reliabilitas, dan juga kejelasan atas suatu laporan keuangan sangatlah penting untuk menjaga keberlanjutan dari keberhasilan ekonomi (Mohmed *et al.*, 2019). Salah satu hal penting yang diperhatikan oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam pengambilan

keputusan adalah nilai laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Laba merupakan nilai yang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dalam mengakomodasi kegiatan operasional dan juga memberikan pengembalian (*returns*) bagi para pemangku kepentingannya (Nurbach *et al.*, 2019). Laba juga dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan dan kinerja manajemen untuk tahun buku tercatat. Kinerja manajemen yang dapat tercermin dari laba yang dilaporkan dengan ekspektasi pemangku kepentingan terhadap laba ini dapat memicu adanya manajemen laba oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk kepentingan pribadi. Jika hal ini terjadi, maka akan dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Kualitas laba merupakan pengukuran sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya untuk secara tepat menilai kinerja keuangan perusahaan (Krishnan & Parsons, 2008). Semakin tinggi kualitas laba berarti laba yang dilaporkan menunjukkan reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya jika kualitas laba rendah berarti reliabilitas dari laba yang dilaporkan juga semakin rendah. Kualitas laba yang rendah ini dapat berdampak pada keputusan pemangku kepentingan yang tidak tepat.

Selain laba, informasi lain yang diperhatikan oleh *stakeholders* adalah terkait tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan disekitarnya. CSR ini juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep *Triple Bottom Line* perusahaan (Ksiezak & Fischbach, 2017). Selain itu, perusahaan yang menerapkan CSR mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berusaha memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan dan mengimplementasikan adanya kontrak sosial (Muttakin *et al.*, 2015). Di Indonesia, pemerintah Indonesia juga mendukung penerapan dan pengungkapan CSR bagi perusahaan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu mengatur mengenai kewajiban perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial.

Meskipun begitu, tidak semua perusahaan melakukan CSR untuk tujuan yang seharusnya. Di sisi lain, ada perusahaan yang melakukan CSR untuk

menutupi kinerja buruk manajemen dari para pemangku kepentingan. Prior *et al.* (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara CSR perusahaan, yang dilihat dari semakin tinggi pengungkapan CSRnya, dengan manajemen laba perusahaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin *et al.* (2015) yang juga membuktikan bahwa meningkatnya aktivitas CSR juga meningkatkan manajemen laba yang dilaporkan. Adanya manajemen laba yang meningkat seiring peningkatan pengungkapan CSR ini berarti kualitas laba yang dihasilkan menurun jika CSR yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Mohmed *et al.* (2019) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara CSR dengan kualitas laba.

Rezaee *et al.* (2019) membuktikan bahwa perusahaan yang tingkat CSRnya lebih tinggi akan lebih menekan perlakuan manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat CSR rendah. Penelitian lain adalah penelitian oleh Kim *et al.* (2012) dan penelitian di Indonesia yaitu Fauziah & Marissan (2014) juga mendukung pembuktian bahwa adanya kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang bervariasi dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi faktor utama penulis untuk melakukan penelitian terkait hubungan CSR dengan kualitas laba yang diungkapkan oleh perusahaan. Penulis ingin meneliti bagaimana hubungan CSR dengan kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

TELAAH TEORETIS

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Quality*

Corporate social responsibility (CSR) yang diungkapkan perusahaan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh *stakeholders* selain laba perusahaan. CSR yang dilakukan perusahaan memberikan impresi seolah-olah laporan perusahaan transparan dan CSR juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Namun, CSR yang dilakukan perusahaan tidak selalu untuk mencapai tujuan organisasi. Dampak positif dilakukannya CSR membuka peluang bagi

manajer untuk menutupi adanya konsekuensi negatif dari risiko-risiko negatif yang mungkin dialami perusahaan. Mohmed *et al.* (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba akrual sehingga berpengaruh negatif dengan kualitas laba. CSR digunakan untuk menutupi adanya manajemen laba akrual yang dilakukan manajer, sehingga meningkatnya CSR memberikan kesempatan bagi manajer untuk dapat melakukan manajemen laba. Penelitian Mohmed *et al.* (2019) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin *et al.* (2015) dan Ruwanti (2019) yang membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Jika tingkat manajemen laba tinggi, maka laba yang dilaporkan semakin tidak dapat diandalkan yang berarti CSR memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Semakin tinggi tingkat CSR yang diungkapkan berarti kualitas laba yang dilaporkan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan konsep *agency theory* yang menyatakan bahwa agen dapat bertindak dalam perusahaan untuk mencapai kepentingannya sendiri. Seperti CSR yang dilakukan perusahaan ini dimanfaatkan untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang buruk yang mencerminkan kinerja buruk manajemen demi mengalihkan perhatian para *stakeholders* perusahaan dengan memberikan *image* kesadaran sosial dan lingkungan yang baik (Prior *et al.*, 2008). Maka dari itu, peneliti menduga bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *accrual earnings management*, sehingga dengan kata lain peneliti menduga bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap *accrual earnings management* perusahaan.

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *accrual earnings management*.

Pengaruh *Earnings Quality* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan *agency theory*, manajer dapat melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan dan kepentingannya sendiri, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba dengan berbagai motif individu seperti untuk mendapatkan bonus ataupun untuk mempertahankan jabatannya. Mohmed *et al.*

(2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *accrual earnings management*, sebagai proksi dari kualitas laba, memiliki pengaruh positif terhadap CSR. Dengan begitu, berarti kualitas laba berpengaruh negatif terhadap CSR. *Perusahaan* yang didalamnya melakukan manajemen laba dengan tingkat manajemen yang tinggi akan melakukan CSR untuk menutupi manajemen laba yang telah dilakukan ataupun untuk menutupi performa labanya yang kurang baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari konsekuensi dari manajemen laba tersebut seperti manajer yang mungkin akan kehilangan pekerjaan, kehilangan kepercayaan *stakeholders* perusahaan, ataupun kehancuran organisasi secara keseluruhan. Penelitian oleh Mustika *et al.* (2015) juga membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti perusahaan yang ingin meningkatkan citra labanya dengan melakukan manajemen laba cenderung akan melakukan pengungkapan CSR yang tinggi sehingga menarik perhatian dari *stakeholders* perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep *agency theory* pada bagian sebelumnya yaitu manajer dapat melakukan hal-hal hanya untuk kepentingan individu, dalam hal ini yaitu untuk menutupi manajemen laba sehingga kualitas laba tetap terlihat baik, maka dilakukan dengan mengungkapkan CSR untuk menarik *stakeholders*. Maka dari itu, penulis menduga bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif terhadap CSR. Kualitas laba diproksikan dengan *accrual earnings management* dalam penelitian ini, sehingga dengan kata lain peneliti menduga bahwa *accrual earnings management* memiliki pengaruh positif terhadap CSR yang dilakukan perusahaan.

H2: *Accrual earnings management* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada pengujian hipotesis pertama yang menjadi variabel dependen adalah *accrual earnings management* sebagai proksi kualitas laba dan yang menjadi variabel independen adalah *Corporate Social Responsibility*. Untuk pengujian hipotesis kedua, maka yang menjadi variabel dependen adalah CSR dan yang

menjadi variabel independen adalah *accrual earnings management* sebagai proksi kualitas laba.

Manajemen laba akrual merupakan proksi yang paling sering digunakan untuk mengukur manajemen laba, hal ini dikarenakan metode ini terdiri dari estimasi akuntansi yang dipilih oleh manajer dan juga kebijakan akuntansi yang digunakan, sehingga lebih dapat mencerminkan manajemen laba yang dilakukan manajer (Chen *et al.*, 2007). Perhitungan manajemen laba akrual dalam penelitian ini diproksikan dengan menghitung *discretionary accruals* menggunakan *modified jones model* berdasarkan penelitian Dechow *et al.* (1995), yang memisahkan *total accruals* menjadi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Perhitungan *non-discretionary accruals* diperlukan untuk mengukur laporan keuangan perusahaan apakah sudah disajikan secara wajar. Kemudian, *discretionary accruals* nantinya diperoleh melalui pengurangan dari *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals*. Berikut ini adalah perhitungan *discretionary accruals*:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

dimana,

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots (2)$$

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots \dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it} = *total accruals* pada perusahaan i tahun t yang didapatkan dari *Net income* dikurangi arus kas dari aktivitas operasi

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* pada perusahaan i tahun t

DA_{it} = *discretionary accruals* pada perusahaan i tahun t

ΔREV_{it} = selisih dari *revenue* pada perusahaan i antara tahun t dengan t-1

ΔREC_{it} = selisih dari *account receivable* pada perusahaan i antara tahun t dengan t-1

PPE_{it} = *gross property, plant and equipment* pada perusahaan i tahun t

A_{it-1} = *total assets* pada perusahaan i tahun t-1

Variabel CSR diperoleh dengan menghitung *corporate social responsibility disclosure (CSR) index* yang mengacu pada 91 kriteria GRI. Jika perusahaan mengungkapkan CSR yang memenuhi satu kriteria GRI, maka akan diberikan nilai 1, dan jika perusahaan tidak memenuhi kriteria GRI maka akan diberi nilai 0. Semakin besar nilai pengungkapannya maka semakin tinggi nilai *CSR index*. Berikut ini adalah cara menghitung *CSR index*:

$$CSRDI_j = \frac{X_{ij}}{n_j} \dots (4)$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah kriteria standar GRI

X_{ij} : jumlah nilai pemenuhankriteria GRI oleh perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti menambah beberapa variabel kontrol agar tidak mempengaruhi hubungan CSR dengan *earnings quality*. Berikut ini adalah variabel kontrol dalam penelitian ini:

a. Jumlah Dewan Komisaris (B_Size)

Mengacu pada Mohmed *et al.* (2019), jumlah dewan komisaris diperoleh dengan menggunakan logaritma natural jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

$$B_Size = \ln \text{Jumlah Dewan Komisaris} \dots (5)$$

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (NEDS)

Perhitungan variabel NEDS juga mengacu pada penelitian oleh Mohmed *et al.* (2019) dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komsaris keseluruhan.

$$NEDS = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Keseluruhan}} \dots (6)$$

c. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Mengacu pada penelitian oleh Muttakin *et al.* (2015), peneliti menggunakan ukuran perusahaan yang diukur dengan menghitung logaritma natural dari nilai buku jumlah aset perusahaan.

$$SIZE = \ln TotalAssets \dots (7)$$

d. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan, peneliti mengacu pada penelitian Moratis & Egmond (2018) yaitu dengan menghitung selisih pendapatan perusahaan pada tahun t dengan tahun t-1 dibagi dengan pendapatan pada t-1.

$$GROWTH = \frac{REV_t - REV_{t-1}}{REV_{t-1}} \dots (8)$$

e. Tingkat Utang (LEV)

Peneliti menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dengan mengacu pada penelitian Mohmed *et al.* (2019) dan Muttakin *et al.* (2015) yaitu dengan membandingkan total liabilitas perusahaan dengan total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{TotalLiabilities}{TotalAssets} \dots (9)$$

f. Rasio Nilai Pasar dan Nilai Buku Ekuitas (MB)

Mengacu pada penelitian Rezaee *et al.* (2019) dan Liu *et al.* (2019), peneliti menggunakan variabel kontrol rasio atau perbandingan dari nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas.

$$MB = \frac{MarketValueEquity}{BookValueEquity} \dots (10)$$

g. Performa Perusahaan (ROA)

Return on Assets perusahaan (ROA) diukur dengan cara nilai laba bersih perusahaan dibagi dengan nilai buku total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{NetEarnings}{TotalAssets} \dots (11)$$

h. Rugi Tahun Berjalan (LOSS)

Peneliti memberi angka 1 jika laba perusahaan negatif (mengalami kerugian) pada tahun t, dan 0 jika perusahaan memperoleh laba positif pada tahun t.

i. Jenis Industri (*Industry Dummy*)

Peneliti juga mempertimbangkan jenis industri perusahaan dengan memberikan penilaian untuk setiap industri yang terdaftar di bursa Efek Indonesia:

- (1) Pertanian (*Agriculture*)
- (2) Pertambangan (*Mining*)
- (3) Industri dasar dan kimia (*Basic Industry and Chemicals*)
- (4) Aneka Industri (*Misc. Industry*)
- (5) Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*)
- (6) Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan (*Property, Real Estate and Building Construction*)
- (7) Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (*Infrastructure, Utility and Transportation*)
- (8) Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service and Investment*)
- (9) Keuangan (*Finance*)

j. Tahun Buku (*Year Dummy*)

Variabel ini menggunakan *dummy variable* untuk tahun buku perusahaan yaitu sebagai berikut:

- (1) = 2016
- (2) = 2017
- (3) = 2018
- (4) = 2019

k. Ukuran Kantor Akuntan Publik (AUD)

Dalam penelitian ini mempertimbangkan klasifikasi KAP yang mengaudit objek penelitian yaitu KAP *Big-4*, yaitu EY, PwC, KPMG, dan Deloitte, serta KAP lainnya yaitu KAP *non Big-4*. Peneliti memberi nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big-4*, sedangkan memberi nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non Big-4*.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data diperoleh dari pihak ketiga, yaitu laporan tahunan dari *Website* Bursa Efek Indonesia

(www.idx.co.id) dan dari *website* masing-masing perusahaan untuk memperoleh data terkait CSR perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan periode 2016-2019.

Rancangan Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan software *IBM SPSS Statistics 25 for Windows* untuk mengetahui statistik deskriptif setiap variabel, korelasi antar variabel, menguji validitas data dengan menggunakan 4 uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier yaitu uji simultan dengan *F-test*, koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial dengan *t-test*.

Pengolahan dan Pengujian Data

Model regresi untuk pengujian hipotesis pertama yaitu menguji pengaruh positif CSR terhadap AEM adalah sebagai berikut:

$$AEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 B_SIZE_{it} + \beta_3 NEDS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 ROA_{it} + \beta_9 LOSS + \beta_{10} AUD_{it} + Industry Dummy + Year Dummy \dots (12)$$

Untuk yang selanjutnya, model regresi pengujian hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh AEM terhadap CSR adalah sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 AEM_{it} + \beta_2 B_SIZE_{it} + \beta_3 NEDS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 MB_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 ROA_{it} + \beta_9 LOSS + \beta_{10} AUD_{it} + Industry Dummy + Year Dummy \dots (13)$$

Keterangan:

- AEM : *discretionary accruals* perusahaan
- CSR : *corporate social responsibility index*
- B_Size : logaritma natural jumlah dewan komisaris keseluruhan
- NEDS : proporsi dewan komisaris independen
- SIZE : logaritma natural sebagai proksi ukuran perusahaan
- GROWTH : tingkat pertumbuhan perusahaan
- LEV : *leverage* sebagai proksi tingkat utang

- MB : rasio nilai pasar dan nilai buku ekuitas
 ROA : *return on assets* sebagai proksi performa perusahaan
 LOSS : *dummy variables* rugi tahun berjalan
IndustryDummy : *dummy variables* jenis industri
YearDummy : *dummy variables* tahun buku laporan tahunan
 AUD : *dummy variables* ukuran kantor akuntan publik

HASIL

Dari 191 sampel data yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini, peneliti mengeluarkan 26 data *outlier* pada pengujian model pertama dan 16 data *outlier* pada pengujian model kedua pada saat melakukan uji normalitas terhadap residual data. Hal ini dikarenakan dengan 191 sampel data yang digunakan baik pada model pertama dan model kedua, sampel ini belum lolos uji normalitas sehingga diperlukan pembuangan *outlier* data. Sehingga, setelah melalui uji normalitas, sampel untuk penelitian pada tahap pertama menjadi 165 perusahaan dan pada tahap kedua menjadi 175 perusahaan. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan proses pemilihan sampel dari jumlah populasi awal hingga sampel akhir dalam penelitian ini:

Tabel 1 Jumlah Populasi Awal hingga Sampel Akhir Penelitian

Keterangan	2016	2017	2018	2019
Perusahaan yang terdaftar di BEI	533	559	600	632
Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan	49	59	69	72
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	12	15	17	14
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel keseluruhan	37	44	52	58

Dengan jumlah sampel ini, model regresi pertama dan model regresi kedua telah lolos semua uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji

autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah seluruh residual data normal, peneliti melakukan uji statistik deskriptif untuk nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi setiap variabel. Untuk variabel *dummy*, peneliti menguji statistik deskriptif frekuensi. Hasil statistik deskriptif untuk model regresi pertama dan kedua ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Model Regresi Pertama

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	165	0,0549451	0,7032967	0,2548119	0,1271467
AEM	165	-0,0162913	0,0436252	0,0051439	0,0081647
B_Size	165	0,6931472	2,4849066	1,7346028	0,3416779
NEDS	165	0,2000000	0,8000000	0,4527513	0,1257844
SIZE	165	27,2979082	34,8871482	31,3000110	1,6536510
GROWTH	165	-0,3779597	0,7521279	0,0879029	0,1741365
MB	165	-10,5471351	30,1682224	2,2288433	3,9540765
LEV	165	0,0012901	1,7507128	0,6020659	0,2689464
ROA	165	-0,5060574	0,4467578	0,0481450	0,0938016

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Dummy* Model Regresi Pertama

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase
LOSS	0	151	91,5
	1	14	8,5
	Total	165	100,0
AUD	0	49	29,7
	1	116	70,3
	Total	165	100,0
<i>IndustryDummy</i>	1	16	9,7
	2	10	6,1
	3	23	13,9
	4	6	3,6
	5	12	7,3
	6	21	12,7

	7	6	3,6
	8	21	12,7
	9	50	30,3
	Total	165	100,0
<i>YearDummy</i>	1	32	19,4
	2	35	21,2
	3	45	27,3
	4	53	32,1
	Total	165	100,0

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif Model Regresi Kedua

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	175	0,0549451	0,5384615	0,2345997	0,0946181
AEM	175	-0,0360579	0,3262208	0,0103378	0,0345884
B_Size	175	0,6931472	2,4849066	1,7469680	0,3302769
NEDS	175	0,2857143	0,8000000	0,4503810	0,1199140
SIZE	175	27,2979082	34,8871482	31,2970778	1,6397729
GROWTH	175	-0,3779597	1,1061970	0,1108099	0,2164903
MB	175	-10,5471351	30,1682224	2,2975404	4,2799721
LEV	175	0,0012901	1,7507128	0,6139732	0,2602793
ROA	175	-0,5060574	0,5267036	0,0503898	0,0986604

Tabel 5 Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Dummy* Model Regresi Kedua

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase
LOSS	0	161	92,0
	1	14	8,0
	Total	175	100,0
AUD	0	57	32,6
	1	118	67,4
	Total	175	100,0
<i>IndustryDummy</i>	1	12	6,9

	2	9	5,1
	3	25	14,3
	4	6	3,4
	5	13	7,4
	6	26	14,9
	7	9	5,1
	8	21	12,0
	9	54	30,9
	Total	175	100,0
<i>YearDummy</i>	1	30	17,1
	2	41	23,4
	3	51	29,1
	4	53	30,3
	Total	175	100,0

Dari tabel 2 hingga tabel 4 dapat dilihat nilai rata-rata untuk masing-masing variabel dalam 165 sampel model regresi pertama dan 175 sampel model regresi kedua. Rata-rata aktivitas CSR yang diungkapkan perusahaan pada sampel model pertama sebesar 0,2548119 dan pada sampel model kedua sebesar 0,2345997 yang menunjukkan dari sampel model pertama, rata-rata jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan adalah 23 kriteria dari 91 kriteria GRI, dan dari sampel model kedua, rata-rata jumlah kriteria CSR yang diungkapkan adalah 21 kriteria dari 91 kriteria GRI. Terkait *accrual earnings management*, dari sampel model regresi pertama 0,0051439 dan model regresi kedua 0,0103378. Angka ini menunjukkan angka manajemen laba yaitu *income increasing* yang dilakukan perusahaan pada sampel pertama sebesar 0,514% dan pada sampel kedua sebesar 1,033%.

Selanjutnya, angka rata-rata variabel *B_Size* pada sampel model regresi pertama dan kedua menunjukkan bahwa dalam sampel masing-masing kedua model ini, rata-rata jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dalam sampel adalah 6 orang.

Dilihat dari statistik deskriptif frekuensi, terkait laba yang dimiliki perusahaan, hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa sebagian besar

perusahaan dari sampel model pertama dan kedua memiliki laba yang positif. Dari sampel pertama dan kedua hanya 14 perusahaan yang memiliki laba negatif. Kemudian, terkait klasifikasi kantor akuntan publik dapat dilihat bahwa sebesar 70,3% (116 perusahaan) pada model pertama diaudit oleh KAP *Big-4*, dan pada model kedua sebesar 67,4% (118 perusahaan) diaudit oleh KAP *Big-4*.

Selanjutnya, untuk mengukur hubungan antar variabel baik dependen maupun independen, dilakukan uji korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson* untuk variabel berskala rasio dan uji korelasi *Spearman* untuk variabel berskala nominal. Hasil uji korelasi *Pearson* dan *Spearman* berbeda untuk pengujian model regresi pertama dan kedua dikarenakan adanya perbedaan jumlah sampel pada kedua model regresi setelah uji normalitas, yaitu pada model regresi pertama sampel berjumlah 165 perusahaan, dan pada model regresi kedua sampel berjumlah 175 perusahaan. Berikut ini adalah rangkuman hasil uji korelasi *Pearson* dan *Spearman*:

Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Pearson dan Spearman Model Regresi Pertama

	CSR	AEM	B_Size	NEDS	SIZE	GROWTH	MB	LEV	ROA	LOSS	AUD	Industry Dummy	Year Dummy
CSR	1	-0,135	-,227**	-,173*	-,199*	-0,051	-0,061	-0,113	-0,031	0,087	0,015	-,295**	-0,084
AEM	-,155*	1	,155*	,322**	,237**	,376**	0,074	0,128	0,046	-,227**	0,001	,267**	-0,065
B_Size	-,272**	0,147	1	0,102	,553**	-0,025	-0,016	0,107	-0,001	-0,071	,235**	,176*	-0,096
NEDS	-,231**	,336**	0,114	1	,329**	-0,064	,281**	,361**	,222**	-,174*	0,061	,414**	0,019
SIZE	-,228**	,226**	,564**	,338**	1	-0,022	-,165*	,398**	-,165*	-,195*	,363**	,479**	-0,076
GROWTH	-0,070	,287**	-0,084	-0,032	-0,073	1	0,057	-0,076	0,123	-0,032	0,049	-0,117	-0,141
MB	-0,042	0,017	-,175*	0,055	-0,107	0,147	1	-,212**	,806**	-,201**	,190*	-0,093	-0,047
LEV	-,169*	,285**	,231**	,508**	,512**	-0,071	-,326**	1	-,387**	,167*	-,259**	,577**	-0,092
ROA	-0,067	-0,005	-,197*	-,168*	-,282**	,174*	,529**	-,516**	1	-,429**	,217**	-,171*	-0,027
LOSS	0,147	-,284**	-0,068	-,174*	-,219**	-0,057	-,182*	0,029	-,483**	1	-0,088	-,173*	0,018
AUD	-0,006	-0,013	,223**	0,043	,339**	0,050	,179*	-,209**	0,102	-0,088	1	-,165*	-,163*
Industry Dummy	-,328**	,303**	,271**	,511**	,554**	-0,091	-,164*	,700**	-,290**	-,187*	-0,116	1	0,051
Year Dummy	0,002	-0,085	-0,076	0,081	-0,069	-,166*	-0,103	-0,052	-0,065	0,013	-,167*	0,044	1

Catatan: * Korelasi signifikan pada level 0,05

** Korelasi signifikan pada level 0,01

Korelasi Pearson tertulis di atas diagonal

Korelasi Spearman tertulis di bawah diagonal

n = 165 perusahaan

Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Pearson dan Spearman Model Regresi Kedua

	CSR	AEM	B_Size	NEDS	SIZE	GROWTH	MB	LEV	ROA	LOSS	AUD	Industry Dummy	Year Dummy
CSR	1	0,001	-,240**	-,235**	-,286**	-0,103	-0,033	-0,116	-0,028	0,116	-0,046	-,354**	0,023
AEM	-,175*	1	-0,069	0,069	-0,047	,325**	0,002	-0,036	0,032	-0,116	-0,011	-0,020	-0,090
B_Size	-,250**	0,048	1	0,074	,540**	-0,018	-0,008	0,112	0,003	-0,052	,246**	,151*	-0,114
NEDS	-,242**	,264**	0,083	1	,301**	-0,124	,270**	,329**	,225**	-,153*	0,045	,387**	0,060
SIZE	-,267**	0,116	,550**	,290**	1	0,012	-,196**	,403**	-,207**	-,163*	,377**	,463**	-0,049
GROWTH	-0,102	,373**	-0,077	-0,070	-0,034	1	0,020	-0,049	0,099	-0,140	-0,005	-0,091	-,219**
MB	-0,019	0,053	-,162*	0,040	-0,093	0,129	1	-,204**	,828**	-,187*	,187*	-0,104	-0,050
LEV	-,206**	,200**	,243**	,478**	,542**	-0,062	-,329**	1	-,371**	,178*	-,243**	,581**	-0,089
ROA	-0,053	0,058	-,199**	-,162*	-,322**	,199**	,500**	-,524**	1	-,404**	,204**	-,179*	-0,033
LOSS	,151*	-,274**	-0,034	-,150*	-,183*	-0,132	-,197**	0,050	-,470**	1	-0,065	-0,143	-0,042
AUD	-0,029	-0,032	,243**	0,031	,373**	-0,019	0,145	-,178*	0,047	-0,065	1	-0,106	-0,076
Industry Dummy	-,382**	,240**	,246**	,485**	,538**	-0,050	-,181*	,711**	-,294**	-0,143	-0,059	1	0,039
Year Dummy	0,048	-0,094	-0,088	0,104	-0,041	-,210**	-0,067	-0,039	-0,060	-0,043	-0,078	0,043	1

Catatan: * Korelasi signifikan pada level 0,05

** Korelasi signifikan pada level 0,01

Korelasi Pearson tertulis di atas diagonal

Korelasi Spearman tertulis di bawah diagonal

n = 175 perusahaan

Uji korelasi variabel CSR, AEM, B_Size, NEDS, SIZE, GROWTH, MB, LEV, dan ROA diukur dengan menggunakan uji korelasi *Pearson*, sedangkan uji korelasi variabel LOSS, AUD, *IndustryDummy*, dan *YearDummy* menggunakan uji korelasi *Spearman*. Tabel 6 dan tabel 7 di atas menunjukkan hubungan antar semua variabel. Dapat dilihat dari uji korelasi *Pearson* (angka di atas diagonal) pada model regresi pertama dan kedua bahwa CSR dan AEM tidak memiliki korelasi satu sama lain. Namun baik CSR maupun AEM masing-masing masih memiliki korelasi dengan beberapa variabel lainnya. Begitu juga dengan variabel lainnya masing-masing memiliki korelasi dengan beberapa variabel lain meskipun tidak berkorelasi dengan semua variabel.

Selanjutnya, model regresi pertama dan model regresi kedua juga telah lolos uji simultan (*F-Test*) yaitu dengan nilai signifikansi hasil *F-Test* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Kemudian, berikut ini adalah hasil hasil uji koefisien determinasi dari dua model regresi:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	<i>Adjusted R Square</i>
AEM	0,301
CSR	0,160

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan oleh angka *Adjusted R Square* pada tabel di atas, yaitu pada pengujian model regresi pertama sebesar 0,301 atau 30,1% dan pada pengujian model regresi kedua sebesar 0,160 atau 16%. Angka 0,301 pada hasil uji model pertama menunjukkan bahwa variabel dependen pada model pertama, yaitu AEM, dapat dijelaskan oleh 12 variabel independen dalam persamaan regresi (termasuk variabel kontrol) sebesar 30,1%. Sedangkan 69,9% sisanya adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi dalam penelitian ini. Kemudian angka 0,160 pada hasil pengujian model regresi kedua menunjukkan bahwa variabel dependen pada model kedua, yaitu CSR, dapat dijelaskan oleh 12 variabel independen dalam persamaan regresi

kedua (termasuk variabel kontrol) sebanyak 16%. Sedangkan 84% variabel lainnya yang mempengaruhi variabel AEM tidak dijelaskan dalam model regresi yang kedua penelitian ini.

Berikut ini adalah hasil uji parsial pada model regresi pertama dan model regresi kedua dalam penelitian ini:

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (*t-Test*) Model Regresi Pertama

Variabel Dependen	Variabel Independen	B	Sig.
AEM	(Constant)	-0,013	0,379
	CSR	0,001	0,776
	B_Size	0,003	0,175
	NEDS	0,020	0,000
	SIZE	0,000	0,794
	GROWTH	0,020	0,000
	MB	0,000	0,133
	LEV	-0,004	0,207
	ROA	-0,027	0,026
	LOSS	-0,006	0,017
	AUD	-0,001	0,408
	IndustryDummy	0,000	0,103
	YearDummy	0,000	0,731

Tabel 10 Hasil Uji Parsial (*t-Test*) Model Regresi Kedua

Variabel Dependen	Variabel Independen	B	Sig.
CSR	(Constant)	0,566	0,002
	AEM	0,131	0,524
	B_Size	-0,046	0,066
	NEDS	-0,120	0,086
	SIZE	-0,005	0,445
	GROWTH	-0,073	0,035
	MB	-0,001	0,755
	LEV	0,080	0,040
	ROA	0,028	0,846
	LOSS	-0,011	0,710

	AUD	0,010	0,579
	IndustryDummy	-0,013	0,000
	YearDummy	0,001	0,868

PEMBAHASAN

H₁-Corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap accrual earnings management

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah CSR berpengaruh positif terhadap AEM, yang mana AEM digunakan sebagai proksi dari kualitas laba. Jika manajemen laba akrual tinggi, maka kualitas laba akan semakin rendah. Dari hasil pengujian regresi linier berganda khususnya uji parsial (uji t) pada model regresi pertama, diperoleh hasil pengujian CSR tidak signifikan, yaitu dilihat dari nilai signifikansi variabel CSR yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti CSR secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap AEM, dengan kata lain H1 ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh positif ataupun negatif terhadap manajemen laba yang menjadi proksi kualitas laba perusahaan. Sehingga, CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan usahanya, tanpa ada motif individu dari manajer. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang dilandaskan pada *agency theory* bahwa manajer akan memanfaatkan peluang dari aktivitas CSR yang dilakukan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan *agency theory*, tidak menutup kemungkinan manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan individunya, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer tidak memanfaatkan aktivitas CSR untuk menutupi manajemen laba yang dilakukannya. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* dan perusahaan melakukan CSR sebagai implementasi dari konsep *triple bottom line* seperti yang dibuktikan oleh Ksiezak & Fischbach (2017).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Moratis & Egmond (2018) yang membuktikan bahwa CSR tidak memiliki hubungan signifikan dengan manajemen

laba perusahaan. Penelitian ini juga mendukung penelitian oleh Liu *et al.* (2017) yang menambahkan keterlibatan hubungan kekeluargaan dalam perusahaan terkait praktik CSR dan manajemen laba bahwa aktivitas CSR tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR juga tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Seberapapun tingkat aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan apakah memiliki keandalan yang baik ataupun buruk. Perusahaan tidak menggunakan CSR untuk memberikan citra yang positif bagi *stakeholders* perusahaan terhadap kondisi laba perusahaan yang sedang kurang baik ataupun terhadap laba yang dimanipulasi oleh manajer.

Pada pengujian hipotesis pertama ini, juga dapat dibuktikan bahwa variabel kontrol NEDS, GROWTH, ROA, dan LOSS memiliki tingkat signifikansi $<0,05$ yang berarti keempat variabel ini memiliki pengaruh terhadap AEM. Variabel NEDS dan GROWTH memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap AEM, hal ini berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris keseluruhan, dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi lebih rendah. Kemudian variabel ROA dan LOSS yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap AEM berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan manajemen laba dikarenakan telah memiliki profitabilitas yang baik sehingga laba yang diperoleh juga cenderung baik sehingga kualitas laba perusahaan juga baik. Kemudian tidak hanya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik yang memiliki kualitas laba baik, namun hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa manajer cenderung tidak melakukan manajemen laba meskipun perusahaan yang mengalami kerugian sehingga perusahaan yang mengalami kerugian juga memiliki kualitas laba baik.

H₂-Accrual earnings management berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah AEM memiliki pengaruh positif terhadap CSR, yang mana AEM merupakan proksi kualitas laba. Hasil pengujian regresi linier berganda atas model regresi kedua, khususnya uji t, menunjukkan hasil nilai signifikansi AEM melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti AEM tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap praktik CSR yang dilakukan perusahaan. Baik manajer melakukan manajemen laba atau tidak, tidak akan mempengaruhi jumlah aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Tidak adanya pengaruh AEM terhadap CSR ini berarti kualitas laba tidak mempengaruhi CSR.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Dianita (2011) dan juga penelitian Mukhtaruddin *et al.* (2014) yang membuktikan bahwa praktik manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep *agency theory* yang melandasi bahwa perusahaan melakukan CSR untuk kepentingan pribadi yaitu menutupi manajemen laba oleh manajer, namun penelitian ini justru membuktikan bahwa manajemen laba bukanlah hal yang memotivasi perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR. Baik buruknya kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi apakah perusahaan akan melakukan CSR atau tidak. Sama seperti pada pengujian H1, hal ini dikarenakan CSR yang dilakukan merupakan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* dan sebagai bentuk implementasi konsep *triple bottom line*. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya untuk memperoleh *profit*, namun perusahaan juga menyadari bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Pada pengujian hipotesis 2 ini, juga diketahui terdapat beberapa variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR adalah GROWTH, LEV, dan *IndustryDummy*. GROWTH dan *IndustryDummy* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi akan menurunkan aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Selain itu,

setiap jenis industri juga akan melakukan CSR dengan jumlah atau intensitas yang berbeda. Kemudian, variabel LEV memiliki pengaruh positif terhadap CSR. Hal ini berarti jika tingkat liabilitas perusahaan meningkat maka aktivitas CSR yang diungkapkan akan semakin tinggi juga sehingga dengan reputasi perusahaan yang meningkat akan memberikan keyakinan kreditur bahwa perusahaan akan melunasi kewajibannya.

Hasil pengujian model regresi kedua mendukung hasil pengujian model regresi pertama yaitu pada hasil uji model regresi pertama CSR tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan, didukung dengan hasil pengujian model regresi kedua yaitu *accrual earnings management* juga tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian kedua model regresi ini membuktikan bahwa tidak ada keterkaitan antara aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan dengan manajemen laba perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen laba akrual merupakan proksi dari kualitas laba, sehingga berarti aktivitas CSR tidak memiliki hubungan dengan kualitas laba perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan semua tahap uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas CSR yang diungkapkan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian model regresi pertama dan berdampak pada ditolaknya H₁. Semakin tinggi tingkat CSR yang diungkapkan tidak berdampak apapun pada *earnings management* yang dilakukan perusahaan, baik itu meningkatkan ataupun menurunkan *earnings management*. Tidak adanya pengaruh CSR terhadap *earnings management* berarti CSR juga tidak memiliki pengaruh apapun pada *earnings quality*. Manajer tidak memanfaatkan aktivitas CSR yang dilakukan untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa CSR yang dilakukan perusahaan tidak memberikan jaminan kualitas laba yang baik ataupun buruk.

Hasil pengujian model regresi kedua mendukung hasil pengujian model regresi pertama yaitu pada hasil uji model regresi kedua dibuktikan bahwa *accrual earnings management* juga tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Artinya, ada atau tidaknya manajemen laba tidak mempengaruhi aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen laba yang dilakukan bukanlah motivasi perusahaan melakukan CSR. Aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan adalah murni sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan salah satu bentuk implementasi *triple bottom line*. Hasil pengujian kedua model regresi ini membuktikan bahwa tidak ada keterkaitan antara aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan dan manajemen laba perusahaan. Dengan begitu, aktivitas CSR juga tidak memiliki hubungan dengan *earnings quality* yang dilaporkan perusahaan.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian. Maka dari itu, saran peneliti untuk penelitian berikutnya adalah memperpanjang objek penelitian sehingga sampel penelitian yang digunakan dapat lebih banyak. Jumlah sampel yang lebih banyak dapat lebih menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel kontrol dalam persamaan regresi penelitiannya sehingga variabel independen dan variabel kontrol dapat menjelaskan variabel dependen dengan tingkat yang lebih tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Y. (2017). Measuring Earnings Quality over Time. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 82–87.
- Chen, K. Y., Elder, R. J., & Hsieh, Y. M. (2007). Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. *Journal of*

Contemporary Accounting and Economics, 3(2), 73-105.

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 73–105.
- Fauziah, F. E., & Marissan. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Corporate Social Responsibility*, 15(September), 117–130.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *Accounting Review*, 87(3), 761–796.
- Kothari, S. P., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(May), 163–197.
- Księżak, P., & Fischbach, B. (2018). Triple Bottom Line: The Pillars of CSR. *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, 4(3), 95.
- Liu, M., Shi, Y., Wilson, C., & Wu, Zhenyu. (2017). Does family involvement explain why corporate social responsibility affects earnings management? *Journal of Business Research*, 75, 8-16.
- Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2019). The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1–20.
- Moratis, L., & Egmond, M. V. (2018). Concealing social responsibility? Investigating the relationship between CSR, earnings management and the effect of industry through quantitative analysis. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(8), 1-13.
- Mukhtaruddin, Y., Relasari., Soebyakto, B. B., Irham, A. R., Abukosim. (2014). Earning management, corporate social responsibility disclosures and firm's

- value: Empirical study on manufacturing listed on IDX period 2010-2012. *Net Journal of Business Management*, 2(3), 48-56.
- Mustika, G., Sari, R. N., Azhar, Al. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi: Aakuntabilitas*, 8(3), 238-253.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: Are they a reflection of managers' opportunistic behavior? *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298.
- Nurbach, A. S., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets. *KnE Social Sciences*, 3(11), 215.
- OJK. (2016). *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177.
- Rezaee, Z., Dou, H., & Zhang, H. (2019). Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China. *Global Finance Journal*, January, 100473. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.05.002>
- Ruwanti, G., Chandarim, G., Assih, P. (2019). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: The Role of Corporate Governance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5)